

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1. Kajian Pustaka

Teori pada dasarnya adalah suatu alat untuk membedah dan juga menganalisis persoalan tema penelitian untuk memperjelas objek dan ruang lingkup kajiannya. Teori-teori yang mendukung dalam penelitian ini diantaranya :

2.1.1. Kelompok Wanita Tani (KWT)

2.1.1.1 Pengertian Kelompok Wanita Tani (KWT)

Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan kelompok yang dibentuk untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam sektor pertanian, khususnya dalam kegiatan budidaya tanaman dan kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan pertanian. Kelompok Wanita Tani (KWT) tidak hanya berperan dalam peningkatan ketahanan pangan, tetapi juga menjadi wadah bagi perempuan untuk mengembangkan potensi diri mereka. Kegiatan ini memberikan kesempatan untuk memperbaiki keadaan sosial-ekonomi keluarga, serta memperkuat posisi perempuan di masyarakat (Afifah & Ilyas, 2021, hlm. 22). Kelompok Wanita Tani (KWT) suatu organisasi atau kelompok masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan anggotanya melalui pelatihan dan pembinaan yang diberikan oleh dinas pertanian serta dinas ketahanan pangan. Harapannya, program tersebut dapat mendorong kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung perekonomian anggota kelompok tersebut. Menurut Nurpadillah, Y.S, 2021, hlm 30 Kelompok adalah sesuatu yang alami, karena manusia sebagai makhluk sosial akan berinteraksi satu dengan yang lain sehingga membentuk kelompok – kelompok tertentu. Kelompok adalah dua orang atau lebih individu yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Menurut Shaw (1981) dalam (Nurpadillah, Y.S, 2021, hlm 31) menjelaskan tentang ciri-ciri kelompok sebagai berikut: 1. Adanya persepsi setiap anggota yang didasarkan asumsi bahwa tiap orang sadar akan hubungan dengan orang lain, 2. Adanya tujuan yang hendak dicapai, 3. Adanya motivasi, dimana tiap anggota kelompok menginginkan kepuasan terhadap kebutuhannya dari kelompok yang dimasukinya 4. Adanya interdependensi, yaitu saling tergantung antara anggota, 5.

Adanya interaksi yang merupakan suatu bentuk aktual dan interdependensi, dimana tiap anggota saling berkomunikasi. Interaksi tersebut dapat berupa interaksi verbal, interaksi fisik, dan interaksi emosional. 6. Adanya organisasi yakni kesatuan fungsi dalam mekanisme reguler. Berdasarkan pendapat mengenai ciri-ciri kelompok, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kelompok meliputi: a) adanya motif yang sama antara anggota kelompok, b) memiliki tujuan yang jelas, c) penegasan struktur kelompok, d) penegasan norma-norma kelompok, e). adanya interaksi sosial.

Departemen Pertanian RI 1997, seperti yang dikutip oleh Astrini Danti (2021), mendefinisikan kelompok tani sebagai kumpulan para petani yang tumbuh berdasarkan keakraban dan keserasian, serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumberdaya pertanian untuk bekerjasama meningkatkan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan anggotanya. Kelompok Wanita Tani adalah kumpulan ibu-ibu istri petani atau para wanita yang mempunyai aktivitas dibidang pertanian yang tumbuh berdasarkan keakraban, keserasian, serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumberdaya pertanian untuk bekerjasama meningkatkan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan anggotanya.

2.1.1.2 Pemberdayaan Perempuan melalui Program Kelompok Wanita Tani (KWT)

Menurut Fauziah, et al., (2023, hlm. 21) Pemberdayaan melalui KWT ini dapat dilakukan dengan pemberian pembinaan dan pendampingan untuk perempuan atau ibu-ibu rumah tangga khususnya dengan kelas perekonomian menengah ke bawah dengan tujuan agar melalui usaha pemberdayaan tersebut dapat membantu mereka dalam meningkatkan perekonomian keluarga serta menciptakan perempuan-perempuan tangguh dan mandiri. Namun, dilihat dari banyaknya Kelompok Wanita Tani yang muncul dan tenggelam dalam mempertahankan eksistensinya, terdapat banyak faktor permasalahan yang dihadapi oleh KWT itu sendiri, hal tersebut perlu ditindak lanjuti dengan maksimal karena KWT ini memiliki potensi yang sangat besar bagi pembangunan perekonomian.

Pemberdayaan perempuan merupakan proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, kepercayaan diri, dan peran aktif perempuan dalam masyarakat. Dalam konteks Kelompok Wanita Tani (KWT) seperti KWT Cigitung Lestari di Kelurahan Sumelap, pemberdayaan ini dapat dilihat melalui peningkatan keterampilan pertanian, akses terhadap informasi, dan pengembangan jaringan sosial.

Pemberdayaan perempuan adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan posisi dan peran perempuan dalam masyarakat, termasuk dalam sektor pertanian. Kelompok Wanita Tani (KWT) berfungsi sebagai wadah untuk memberdayakan perempuan melalui berbagai kegiatan yang berfokus pada peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan kemandirian ekonomi. Menurut Afifah & Ilyas (2021) Adanya petani-petani perempuan yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT), hasil pertanian menjadi lebih memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi. Melalui proses pemberdayaan KWT, selain meringankan dan membantu pekerjaan dari suami atau Kelompok Bapak Tani, KWT dapat membantu petani perempuan menjadi lebih produktif dan mandiri.

Menurut Hidayati (2023) menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam KWT dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian perempuan. Dengan adanya dukungan dari sesama anggota, perempuan merasa lebih berdaya dan mampu mengambil keputusan yang berkaitan dengan kehidupan mereka.

Proses dalam KWT sering kali meliputi:

- a. Kegiatan dan Pembelajaran: Melalui pembelajaran dan kegiatan bersama, anggota mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru dalam bidang pertanian dan pengelolaan usaha.
- b. Interaksi Sosial dan Dukungan: Anggota saling mendukung dan membangun solidaritas dalam lingkungan kelompok, menciptakan ikatan sosial yang memperkuat kepercayaan diri dan kebahagiaan.

Melalui kegiatan-kegiatan ini, perempuan tidak hanya belajar keterampilan baru tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kemandirian. Kelompok Wanita Tani (KWT) memiliki beberapa tujuan utama, antara lain untuk meningkatkan kemampuan ekonomi dan kemandirian anggota, mengurangi ketergantungan

terhadap pihak lain dalam memenuhi kebutuhan hidup, serta memotivasi anggotanya untuk lebih aktif dalam kegiatan produktif yang mendukung kesejahteraan keluarga, serta membantu meningkatkan kepercayaan diri dan kebahagiaan anggotanya. Kelompok Wanita Tani tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam bidang pertanian, tetapi juga sebagai tempat untuk membangun hubungan sosial yang lebih kuat di antara anggotanya. Hal ini berpotensi memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri dan kebahagiaan mereka.

2.1.1.3 Fungsi Kelompok Wanita Tani

Menurut Mutmainah et al (2014, hlm. 22) Fungsi kelompok Wanita Tani (KWT) meliputi :

a. Kelas Belajar

Kelompok tani adalah wadah belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani sehingga produktivitasnya meningkat, pendapatan bertambah serta kehidupannya yang lebih sejahtera.

b. Wahana Kerja Sama

Kelompok Tani adalah tempat untuk memperkuat kerja sama diantara sesama petani dalam suatu kelompok tani dan antar kelompok tani serta dengan pihak yang lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usaha taninya akan lebih efisien serta lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan.

c. Unit Produksi

Usaha tani yang dilaksanakan masing-masing anggota kelompok tani, secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dari segi kuantitas, kualitas, maupun kontinuitas.

2.1.1.4 Ciri-Ciri Kelompok Wanita Tani

Menurut Geovani Y (2021, hlm. 21), Kelompok Wanita Tani mempunyai ciri-ciri diantaranya sebagai berikut:

a. Jelas Keanggotaanya

b. Terdapat kesadaran anggota sebagai kelompok wanita tani

- c. Mempunyai kesamaan sasaran dan tujuan
- d. Kesatuan organisasi yang tunggal dalam hal mencapai keinginan
- e. saling bergantung terhadap upaya memenuhi kebutuhan dalam mencapai sebuah tujuan
- f. Organisasi tunggal dalam mencapai tujuan kelompok dengan terdapatnya struktur kelompok wanita tani.

2.1.1.5 Unsur Pengikat Kelompok Wanita Tani

Menurut Geovani (2021, hlm. 21), Unsur pengikat kelompok Wanita tani diantaranya berikut :

- a. Adanya kepentingan yang sama diantara para anggota kelompok wanita tani.
- b. Adanya kawasan usaha tani yang menjadi tanggung jawab bersama diantara para anggota kelompok wanita tani.
- c. Adanya kader tani yang berdedikasi untuk menggerakkan para petani dan kepemimpinannya diterima oleh semua petani.
- d. Adanya kegiatan yang dapat dirasakan manfaatnya oleh sekurang-kurangnya sebagian besar anggota kelompok wanita tani.
- e. Adanya motivasi yang diberikan oleh tokoh masyarakat setempat dalam menunjang program yang sudah ditentukan.

2.1.1.6 Pembentukan Kelompok Tani

Menurut Haq, S.A (2023, hlm. 20), tentang teori pembentukan kelompok:

- a. Peserta kelompok wanita tani sebagai entitas sosial selalu berinteraksi satu sama lain untuk membentuk kelompok satu sama lain. Tanpa peserta kelompok tidak akan berfungsi dan terbentuk. Peserta kelompok memegang peranan penting dalam satu kelompok karena mereka bergabung bersama untuk tujuan yang sama tanpa adanya peserta kelompok tani tidak akan berfungsi dengan baik dan akan bubar bahkan gagal. Oleh karena itu, anggota kelompok wanita tani mempunyai peranan penting dalam keberlangsungan kelompok peserta berjalan dengan baik.
- b. Tujuan kelompok wanita tani merupakan gambaran tentang apa yang ingin dicapai oleh anggota kelompok. Tujuan kelompok harus jelas dan diketahui

semua anggota tim untuk mencapai tujuan tersebut anggota perlu mempunyai kegiatan bersama. Tujuan dibentuknya kelompok tani adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan kapasitas petani dan keluarganya sebagai subjek pendekatan kelompok agar dapat berperan lebih besar dalam pembangunan. Kinerja pertanian yang lebih baik dapat ditunjukkan melalui peningkatan produktivitas pertanian yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan petani, membantu menciptakan kesejahteraan yang lebih baik bagi petani dan keluarganya namun masih banyak yang menganggap bahwa kelompok petani berupaya untuk meningkatkan produktivitas mereka. Pendapatan bagi para petani. Pengembangan tani perlu lebih luas.

Menurut Fadhilah (2022) dalam (Haq, 2023, hlm. 21) tujuan kelompok merupakan aspek motivasi yang diinginkan seluruh anggota kelompok serta gambaran tentang apa yang harus dicapai. Adapun langkah-langkah pembentukan kelompok wanita tani:

- a) Beberapa petani yang berjumlah minimal 20 orang berkumpul dan mengorganisir diri dalam kelompok-kelompok yang mempunyai visi dan misi yang sama.
- b) Berkoordinasi dengan penyuluh pertanian yang ditugaskan membidangi wilayah melalui balai penyuluhan pertanian.
- c) Dilakukan pertemuan oleh seluruh anggota kelompok bersama penyuluh untuk menjelaskan pertanian.
- d) Pemilihan ketua kelompok wanita tani dan pengembangan struktur organisasi kelompok.
- e) Menghasilkan data pribadi dan data profesional anggota kelompok.
- f) Menentukan sekretariat kelompok.
- g) Menulis laporan pembentukan kelompok yang ditandatangani oleh ketua kelompok dan penyuluh serta tim kelurahan setempat.
- h) Petugas penyuluh akan memasukkan kelompok ke dalam database pelayanan pertanian.

Secara Teoritis Kelompok Wanita Tani (KWT) yaitu Sekelompok petani yang terdiri dari minimal 20 orang berkumpul dan mengorganisir diri dalam kelompok dengan visi dan misi yang sama. Mereka berkoordinasi dengan penyuluh pertanian melalui balai penyuluhan untuk menjelaskan aspek-aspek pertanian. Setelah itu, dilakukan pemilihan ketua kelompok wanita tani dan pengembangan struktur organisasi. Data pribadi dan profesional anggota kelompok dikumpulkan, dan sekretariat kelompok ditentukan. Laporan pembentukan kelompok yang ditandatangani oleh ketua kelompok, penyuluh, dan tim kelurahan dibuat dan diajukan. Terakhir, kelompok dimasukkan ke dalam database pelayanan pertanian oleh petugas penyuluh.

2.1.1.7 Dampak Kegiatan Kelompok Wanita Tani

Kelompok Wanita Tani (KWT) memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan masyarakat, terutama melalui berbagai dampak yang dihasilkan dari aktivitasnya. Dampak yang dihasilkan dapat dilihat dari berbagai aspek, baik sosial, ekonomi, maupun lingkungan, yang terwujud dalam jangka waktu berbeda.

a. Dampak Jangka Pendek (*Short Term*)

1) Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan

Berdasarkan hasil penelitian Syarif (2018, hlm. 82), kegiatan Kelompok Wanita Tani (KWT) memberikan dampak positif bagi perempuan di sektor pertanian, dimana mereka tidak hanya bekerja di sektor domestik tetapi juga dapat diberdayakan di sektor publik khususnya pertanian. Pemberdayaan melalui KWT mampu menghasilkan perubahan perilaku mendasar pada anggotanya, meningkatkan wawasan dan pengetahuan melalui kegiatan sosialisasi, demonstrasi, serta pelatihan yang intensif. Keberadaan KWT juga mendorong peningkatan komunikasi dan kerjasama antar anggota melalui pertemuan rutin dan kegiatan kolektif seperti pengelolaan kebun percobaan. Para anggota KWT mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru dalam hal teknik budidaya, pembuatan pupuk kompos, pestisida alami, serta pengolahan hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah. Kegiatan KWT juga berperan dalam modernisasi pertanian dengan memperkenalkan berbagai teknologi dan inovasi kepada para anggotanya.

Selanjutnya, menurut Astrini (Astrini, 2021, hlm. 55), dampak dari adanya kegiatan dan proses pemberdayaan kelompok wanita tani (KWT) adalah adanya peningkatan *skill* dan keterampilan, serta membangun kerukunan, keharmonisan baik antar anggota maupun anggota dengan masyarakat setempat, dimana semua dampak tersebut akan membantu membentuk pribadi perempuan yang mandiri, berdaya, serta mampu mengatasi permasalahan yang mereka alami.

Dampak-dampak yang dihasilkan tersebut secara tidak langsung akan berujung pada meningkatnya rasa kemandirian, rasa percaya diri yang dimiliki oleh Kelompok Wanita Tani (KWT). Didukung oleh pendapat Febrianty Dwi et al (Febrianty et al., 2023, hlm. 540), melalui pemberdayaan kelompok wanita tani, para wanita dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya guna meningkatkan keberlangsungan ekonomi dan meningkatkan kepercayaan diri serta kebahagiaan mereka.

2) Keterlibatan Sosial dan Rasa Percaya Diri

Mengacu pada studi Nikmatul (2024, hlm. 77), Kelompok Wanita Tani (KWT) memberikan dampak signifikan bagi anggotanya dalam keterlibatan sosial dan peningkatan rasa percaya diri. Kegiatan kolektif dan gotong royong yang dilakukan memperkuat jaringan sosial di antara anggota, menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial yang sehat. Kegiatan seperti diskusi rutin dan kerja sama dalam pengelolaan lahan pertanian mampu meningkatkan keterampilan sosial. Selain itu, partisipasi dalam kegiatan bersama, seperti penyuluhan dan kerja bakti, menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab sosial di antara mereka. Rasa percaya diri meningkat seiring dengan kontribusi mereka terhadap kelompok, yang dihargai oleh sesama anggota dan masyarakat sekitar. Keberhasilan dalam mengelola dan memasarkan hasil pertanian juga memberikan kepuasan pribadi dan memperkuat motivasi mereka untuk terus berkembang. Dengan adanya dukungan sosial dari anggota lain, tumbuh perasaan lebih berdaya dalam menghadapi tantangan dan mengembangkan potensi diri. Aktivitas rutin yang terstruktur dalam KWT

membantu menciptakan keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok. Selain itu, interaksi dengan berbagai anggota dari latar belakang berbeda memperluas wawasan dan perspektif mereka tentang kehidupan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, keterlibatan dalam KWT tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan pribadi dan sosial anggotanya.

3) Pemanfaatan Lahan dan Waktu Luang

Hasil kajian Sasora et al (2022, hlm. 123) membuktikan Kelompok Wanita Tani (KWT) memberikan berbagai dampak bagi anggotanya dalam hal pemanfaatan lahan terutama dalam mengoptimalkan penggunaan lahan pekarangan serta pemanfaatan waktu luang. Para anggota KWT dapat memanfaatkan waktu luang secara produktif untuk mengelola lahan pekarangan dengan menanam berbagai jenis tanaman seperti sayuran, rempah-rempah, dan tanaman obat. Melalui KWT, anggota mendapatkan pengetahuan dan wawasan tentang teknik budidaya tanaman, pembuatan pupuk organik, serta pengendalian hama menggunakan bahan-bahan alami yang ramah lingkungan. Kegiatan pemanfaatan lahan melalui KWT membantu mengurangi pengeluaran rumah tangga sebab tidak perlu lagi membeli sayuran dan bumbu dapur dari pasar. Para anggota KWT dapat saling bertukar ide kreatif dan pengalaman dalam pengembangan produktivitas pertanian di sekitar rumah melalui pertemuan rutin kelompok. KWT menjadi wadah pembelajaran bersama yang memungkinkan anggotanya untuk terus meningkatkan kemampuan dalam bercocok tanam dan pengolahan hasil pertanian. Hasil dari pemanfaatan lahan pekarangan ini tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan pangan keluarga tetapi juga berpotensi memberikan penghasilan tambahan melalui penjualan hasil panen. Selain itu, kegiatan KWT dalam pemanfaatan lahan berkontribusi pada peningkatan ketersediaan sayuran yang sehat dan bergizi untuk keluarga. Melalui KWT, para wanita dapat berperan aktif dalam meningkatkan ekonomi keluarga sambil tetap dapat mengerjakan tugas-tugas rumah tangga mereka.

b. Dampak Jangka Menengah (*Medium Term*)

1) Peningkatan Ekonomi dan Kesejahteraan Keluarga

Menurut Sa'idah (2023, hlm. 939) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kelompok Wanita Tani (KWT) memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan ekonomi keluarga melalui berbagai aktivitas produktif yang dilakukan oleh para anggotanya. Wanita yang bergabung dalam KWT tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga aktif berkontribusi pada usaha pertanian keluarga. Para anggota KWT dapat membuka lapangan pekerjaan sendiri melalui kegiatan kelompok, yang berujung pada peningkatan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan anggota. Keikutsertaan wanita dalam kegiatan usaha KWT mampu memberikan sumbangan finansial dalam bentuk peningkatan pendapatan keluarga, yang berkontribusi pada ketahanan ekonomi keluarga. Pendapatan keluarga dalam konteks ketahanan keluarga ini ditekankan pada kecukupan penghasilan keluarga, yang dinilai baik secara objektif maupun subjektif.

Penilaian objektif menunjukkan bahwa keluarga dengan pendapatan per kapita yang lebih tinggi memiliki ketahanan ekonomi yang lebih baik, sementara penilaian subjektif menekankan pada kepuasan keluarga atas pendapatan yang telah didapat. Melalui KWT, wanita dapat mengembangkan kemampuan dan profesionalitas dalam bidang pertanian sambil tetap mempertahankan peran utama dalam mengatur urusan rumah tangga. Peran ganda tersebut terbukti dapat dimanfaatkan sebagai sumber untuk meningkatkan kesejahteraan diri dan keluarga, serta sebagai usaha perbaikan kehidupan sosial ekonomi keluarga. Lebih lanjut, menurut Febrianty Dwi et al (2023, hlm. 56), dampak adanya kegiatan kelompok tani mampu memberikan lapangan pekerjaan baru bagi warga setempat, selain itu kelompok tani dapat menambah tingkat pendapatan masyarakat meskipun bukan pekerjaan yang tetap, melainkan pekerjaan sampingan

yang dapat memberikan manfaat yang besar guna meningkatkan pendapatan masyarakat.

Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) dapat memberikan dampak positif, seperti meningkatkan perekonomian anggota (KWT), meningkatnya keharmonisan antar sesama anggota dengan masyarakat sekitar. Selain itu, berpartisipasi anggota (KWT) juga dapat mempengaruhi kesejahteraan keluarga.

2) Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Teddu & Ahmad (2023, hlm. 47), Kegiatan Kelompok Wanita Tani (KWT) memiliki dampak signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Kelompok Wanita Tani (KWT) berkontribusi pada tiga aspek ketahanan pangan: ketersediaan pangan melalui budidaya pekarangan, akses pangan dengan meningkatkan pendapatan rumah tangga, dan pemanfaatan pangan melalui edukasi pengolahan dan kandungan gizi makanan. Partisipasi aktif perempuan dalam KWT memungkinkan mereka untuk meningkatkan keterampilan, mendukung ekonomi keluarga, dan memastikan nutrisi keluarga terpenuhi.

3) Jaringan dan Kemitraan Lebih Luas

Merujuk pada temuan Devanka (2024, hlm. 43), dampak Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam jaringan dan kemitraan yang lebih luas sangat signifikan bagi pemberdayaan ekonomi dan sosial anggotanya. Melalui kemitraan dengan berbagai pihak, seperti pemerintah, sektor swasta, dan komunitas lokal, KWT mampu memperluas akses ke sumber daya dan peluang usaha. Program pelatihan yang diberikan oleh mitra membantu anggota KWT meningkatkan keterampilan di bidang pemasaran, manajemen keuangan, dan teknologi pertanian. Kolaborasi ini juga memperkuat kapasitas kelompok dalam mengelola usaha pertanian secara lebih profesional dan berkelanjutan. Selain itu, jaringan yang lebih luas memungkinkan KWT untuk memasarkan produk secara lebih efektif, baik melalui pasar lokal maupun platform digital. Keikutsertaan dalam program pengembangan usaha memberikan KWT akses terhadap pembiayaan,

teknologi modern, dan strategi pemasaran yang lebih luas. Dengan adanya dukungan dari mitra, KWT dapat menghadapi tantangan seperti keterbatasan modal dan pemasaran yang selama ini menjadi hambatan utama. Peningkatan keterampilan komunikasi dan negosiasi dalam jaringan yang lebih luas juga meningkatkan kepercayaan diri anggota dalam menjalin kerja sama bisnis. Kemitraan yang solid juga menciptakan peluang untuk inovasi produk yang dapat meningkatkan daya saing KWT di pasar yang lebih besar.

c. Dampak Jangka Panjang (*Long Term*)

1) Pemberdayaan Perempuan

Hasil riset Harahap et al. (2023, hlm. 83), memaparkan bahwa Kelompok Wanita Tani (KWT) telah memberikan dampak signifikan dalam pemberdayaan perempuan. Melalui program ini, perempuan diberi akses untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, seperti dalam pengelolaan hasil pertanian dan pemasaran produk olahan. Selain itu, keberadaan KWT memperkuat posisi sosial perempuan dengan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan dan aktivitas komunitas yang produktif. Menurut Febrianty Dwi et al. (2023, hlm. 540), kelompok petani wanita dapat membawa dampak positif terhadap kesetaraan gender, mengatasi diskriminasi dan kekerasan terhadap wanita, serta menghilangkan stereotip gender dalam hal perbedaan peran. Partisipasi aktif perempuan dalam KWT membantu meningkatkan rasa percaya diri, otonomi, dan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga. Pemberdayaan ini juga memfasilitasi terciptanya jaringan sosial yang kuat di antara anggota, memperluas peluang kolaborasi dan pengembangan kapasitas kelompok. Sebagai wadah pemberdayaan, KWT juga mendukung perempuan untuk mandiri secara ekonomi, melalui pelatihan dan pendampingan dalam menciptakan inovasi produk berbasis sumber daya lokal. Program-program yang dijalankan mencakup pelatihan teknis, manajemen keuangan, hingga strategi pemasaran, yang semuanya dirancang untuk menjadikan perempuan lebih adaptif terhadap tantangan

ekonomi. Dengan pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas, KWT mendorong keterlibatan perempuan dalam pembangunan desa dan mengurangi ketergantungan pada pihak luar.

2) Kontribusi terhadap Keberlanjutan Lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian Hamid (2023, hlm. 102), Kelompok Wanita Tani (KWT) berperan penting dalam kontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan dengan mengintegrasikan praktik konservasi lingkungan ke dalam aktivitas agraris. Program penghijauan yang diinisiasi KWT melibatkan penanaman pohon pada lahan terbuka untuk mencegah erosi, memperbaiki kesuburan tanah, dan menjaga keseimbangan ekosistem. Aktivitas ini tidak hanya memberikan manfaat ekologis tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan. Selain itu, KWT memanfaatkan potensi lokal untuk menciptakan produk bernilai ekonomis, seperti makanan, obat-obatan, dan kerajinan dari hasil pengelolaan limbah. Peningkatan kesadaran lingkungan melalui tradisi lokal, seperti gotong royong dan pembentukan bank sampah, menjadi upaya kolektif yang efektif untuk meminimalkan dampak pencemaran. Pemerintah desa berperan sebagai fasilitator dalam memberikan dukungan teknis dan material kepada KWT untuk memperluas dampak program. Hasil studi menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam KWT memberikan kontribusi signifikan terhadap keberlanjutan konservasi lingkungan. Keberhasilan ini mendorong terciptanya masyarakat yang lebih mandiri secara ekonomi dan ekologis. Dengan pendekatan ini, KWT mampu menjadi wadah pembelajaran dan pemberdayaan yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan.

3) Warisan Pengetahuan dan Keberlanjutan Program

Kelompok Wanita Tani (KWT) memiliki dampak signifikan dalam warisan pengetahuan dan keberlanjutan program melalui berbagai aktivitas pemberdayaan dan pelestarian nilai-nilai lokal. Menurut Harahap et al. (2023, hlm. 85), program KWT mencakup pelatihan budidaya, pengolahan

hasil tani, dan pemasaran yang dirancang untuk memastikan transfer pengetahuan secara berkelanjutan kepada generasi muda. Selain itu, tradisi lokal seperti gotong royong sering diintegrasikan dalam kegiatan kelompok, memperkuat nilai-nilai budaya yang mendukung keberlanjutan. Sementara itu, dalam aspek ekonomi menurut Hamid et al, (2023, hlm. 110), KWT mendorong kemandirian melalui pengelolaan hasil tani dan inovasi produk berbasis sumber daya lokal, seperti pengolahan limbah menjadi pupuk organik atau kerajinan bernilai ekonomis. Lebih lanjut, keterlibatan generasi muda dalam kegiatan KWT menjadi kunci penting untuk menjaga keberlanjutan program di masa depan. Dengan pendekatan ini, KWT tidak hanya berhasil menciptakan masyarakat yang mandiri secara ekonomi tetapi juga memperkuat kesadaran lingkungan dan pelestarian budaya agraris.

Maka dalam hal ini anggota kelompok yang ikut berpartisipasi dalam kelompok wanita tani terdapat interaksi yang dilakukan dengan pertukaran sosial dengan proposisi sukses yang dimana individu akan melakukan tindakan mereka secara berulang jika individu tersebut mendapatkan manfaat dan rasa bahagia dan kepuasan atau imbalan atas tindakan yang mereka lakukan.

2.1.2. Kepercayaan Diri

2.1.2.1 Pengertian Kepercayaan diri

Kepercayaan diri adalah sikap mental yang mencerminkan keyakinan seseorang terhadap kemampuan diri sendiri untuk menghadapi tantangan, mencapai tujuan, dan mengatasi masalah. Kepercayaan diri juga mempengaruhi cara seseorang bertindak dalam berbagai situasi sosial, serta mempengaruhi keputusan yang diambil. Menurut Lauster (2012) dalam (Puji, 2023, hlm. 12) mengemukakan bahwa kepercayaan diri adalah sikap yang meyakini kemampuan dan potensi diri sehingga menghasilkan tindakan yang bebas untuk melakukan segala hal sesuai keinginannya dan tetap bertanggung jawab atas tindakan yang telah dilakukan dan minim kecemasan dalam dirinya. Tindakannya sopan dalam berinteraksi dengan

lingkungannya, serta memiliki dorongan prestasi dan mengetahui segala kelebihan dan kekurangannya.

Percaya diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Konsep kepercayaan diri telah dijelaskan bahwa seseorang yang percaya diri mampu mengenali dirinya sendiri, sadar atas emosinya dan emosi tersebut diperdalam secara positif, sehingga mereka memiliki harapan untuk mencapai tujuan dalam segala situasi atau bahkan mencapai tujuan dalam kehidupannya (Jaaffar et al., 2019, hal. 33).

Menurut Madya (2001) dalam (Amri, 2018, hlm. 161), kepercayaan diri dapat dibedakan menjadi empat tingkatan, yaitu: (1) Sangat percaya diri, yaitu rasa percaya diri yang berlebihan yang didasari oleh keyakinan bahwa dirinya mampu mengatasi dan mengalahkan keadaan yang penuh dengan tantangan; (2) Percaya diri, yaitu rasa percaya diri yang berlebihan yang didasari oleh keyakinan bahwa dirinya mampu mengatasi dan mengalahkan situasi yang penuh dengan risiko. Bahkan percaya bahwa mereka dapat mengambil risiko yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain; (3) Kurang percaya diri, yaitu keraguan yang ada dalam diri ketika menghadapi situasi tertentu, yang walaupun bisa memilih, cenderung menghindari sesuatu yang penuh risiko dan tantangan; (2) Cukup percaya diri, yaitu keyakinan pada diri sendiri bahwa dengan kemampuan fisik dan intelektual yang dimilikinya, ia merasa mampu menghadapi situasi, mampu mencapai apapun yang diinginkan, direncanakan, dan diupayakan; dan (4) Rendah diri, yaitu keyakinan bahwa dirinya tidak berharga karena ketidakmampuan secara psikologis atau tidak memiliki kemampuan yang relevan karena ketidaksempurnaan fisik. Individu yang percaya diri memiliki beberapa sifat, termasuk keyakinan diri akan kemampuan yang dimiliki, keberanian dalam menghadapi kesulitan, optimisme, akuntabilitas, dan objektivitas.

Menurut Hakim (2002) dalam (Amri, 2018, hlm. 161), kepercayaan diri berkembang secara bertahap dan mengikuti proses yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut: (1) Kesadaran individu akan kekuatan yang dimilikinya, yang mengarah pada keyakinan yang kuat bahwa ia dapat mencapai sesuatu dengan menggunakannya; (2) Kesadaran individu akan dan respon positif terhadap kelemahan yang dimilikinya, yang mencegah timbulnya rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri; (3) Pengalaman menjalani berbagai aspek kehidupan dengan memanfaatkan semua kelebihan yang dimilikinya.

Kepercayaan diri (*self confidence*) mencakup berbagai elemen penting yang mendasarinya, di antaranya adalah *self-esteem* yang dipopulerkan oleh Kreitner & Kinicki dan *self-efficacy* yang dipopulerkan oleh Albert Bandura. Menurut Kreitner & Kinicki (2014, hlm. 67), *self-esteem* adalah suatu keyakinan nilai diri sendiri berdasarkan evaluasi diri secara keseluruhan. Perasaan-perasaan *self-esteem*, pada nyatanya terbentuk oleh keadaan kita dan bagaimana orang lain memperlakukan kita. Individu dengan dengan *self-esteem* tinggi cenderung membawa dampak positif terhadap dirinya dan lingkungannya sedangkan individu yang memiliki *self-esteem* rendah cenderung kurang menguntungkan bagi perkembangan potensinya (Kusniawati & Kader, 2021, hlm. 55).

Menurut Reasoner (2010) dalam (Kusniawati & Kader, 2021, hlm. 55) terdapat 5 indikator untuk mengukur *self-esteem* meliputi:

a. Perasaan Aman (*Felling of Security*)

Perasaan aman bagi individu yang memiliki rasa aman merasa bahwa lingkungan mereka aman untuk mereka, dapat diandalkan dan terpercaya.

b. Perasaan Menghormati Diri (*Feeling of Identity*)

Perasaan identitas melibatkan kesadaran diri menjadi seorang individu yang memisahkan diri orang lain dan memiliki karakteristik yang unik. Ini juga melibatkan penerimaan diri yang memiliki potensi, kepentingan, kekuatan dan kelemahan dari orang lain.

c. Perasaan Diterima (*Feeling of Belonging*)

Perasaan individu bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok dan dirinya diterima seperti dihargai oleh kelompoknya. Individu akan memiliki

penilaian yang positif tentang dirinya apabila individu tersebut merasa diterima dan menjadi bagian dalam kelompoknya namun individu akan memiliki penilaian negatif tentang dirinya bila mengalami perasaan tidak diterima.

d. Perasaan Mampu (*Feeling Of Competence*)

Perasaan dan keyakinan individu akan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri dalam mencapai suatu hasil yang diharapkan, misalnya perasaan seseorang dalam mengalami keberhasilan atau saat mengalami kegagalan. Pengertian ini berkaitan dengan kebanggaan satu perasaan adalah kompetensi pada diri sendiri dan perasaan yang kompeten dalam menghadapi tantangan dalam hidup.

e. Perasaan Berharga (*Feeling of Worth*)

Perasaan dimana individu merasa dirinya berharga atau tidak, perasaan ini dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu. Perasaan yang dimiliki individu sering kali ditampilkan dan berasal dari pernyataan yang sifatnya pribadi seperti pintar, sopan, baik dan lain sebagainya.

Sedangkan, *self efficacy* adalah keyakinan seseorang mengenai peluangnya untuk berhasil mencapai tugas tertentu (Kreitner & Kinicki, 2014, hlm. 125). Baron & Byrne dalam (Ghufron & Risnawati, 2012, hal. 73) mendefinisikan *self efficacy* sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi akan percaya bahwa mereka mampu mengerjakan segala sesuatu dalam sekitarnya.

Menurut Bandura & Adam dalam (Kusniawati & Kader, 2021, hlm. 56) terdapat 3 indikator untuk mengukur *self efficacy* meliputi:

a. Tingkat Kesulitan (*Level*)

Pada tugas yang mudah dan sederhana, *self efficacy* seseorang akan tinggi, sedangkan pada tugas-tugas yang rumit dan membutuhkan kompetensi yang tinggi, *self efficacy* akan rendah. Seseorang dengan *self efficacy* yang tinggi cenderung memilih tugas yang tingkat kesulitannya sesuai dengan kemampuannya. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari.

b. Luas Bidang Perilaku (*Generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi. Seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi akan mampu menguasai beberapa bidang sekaligus untuk menyelesaikan tugas, sedangkan seseorang dengan *self efficacy* rendah hanya menguasai sedikit bidang yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas.

c. Kekuatan (*Strength*)

Dimensi ini lebih menekankan pada tingkat kekuatan atau kemantapan seseorang terhadap keyakinannya. *Self efficacy* menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan akan memberikan hasil yang sesuai harapan seseorang. *Self efficacy* menjadi dasar untuk melakukan usaha yang keras, bahkan ketika menemui hambatan sekalipun.

Bagi perempuan, kepercayaan diri sering kali terhambat oleh norma sosial yang membatasi peran mereka di ruang publik, termasuk dalam sektor ekonomi dan politik. Dengan adanya kegiatan yang melibatkan perempuan dalam kelompok seperti KWT, mereka dapat memperoleh pengalaman dan keterampilan baru, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Aktivitas seperti ini memberikan ruang bagi perempuan untuk berbicara, berkolaborasi, dan memecahkan masalah bersama, yang akan memperkuat rasa percaya diri mereka. Kepercayaan diri dapat meningkat seiring dengan meningkatnya keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh anggota KWT. Dalam kelompok ini, perempuan yang sebelumnya mungkin tidak memiliki keterampilan dalam bertani atau mengelola usaha pertanian, setelah terlibat dalam kegiatan KWT, dapat merasakan peningkatan kemampuan diri. Keberhasilan dalam mengelola kebun atau usaha kecil, misalnya, dapat memberikan rasa bangga dan membangun keyakinan bahwa mereka mampu berperan aktif dalam perekonomian keluarga dan masyarakat.

Kepercayaan diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dan potensi dirinya. Dalam konteks KWT, kepercayaan diri perempuan dapat meningkat melalui partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Kepercayaan diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dan potensi diri mereka. Dalam konteks KWT, kepercayaan diri perempuan dapat meningkat melalui pengalaman positif yang diperoleh dari partisipasi aktif dalam kelompok Menurut Murni (2022) dalam (Agatha & Hazim, 2024, hlm. 22), kepercayaan diri dapat terbentuk karena adanya keterlibatan dengan orang sekitar mengenai bagaimana cara seseorang memandang dirinya sendiri, hal ini meliputi struktur, peran, serta status sosial yang melekat pada orang tersebut, hubungan antar satu orang dengan orang lain dan juga antar kelompok.

2.1.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Menurut Agatha, Y., & Hazim (2024, hlm. 23), kepercayaan diri dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, diantaranya :

a. Faktor Internal

1) Konsep diri

Konsep diri adalah pemahaman dan persepsi individu tentang siapa mereka, termasuk penilaian terhadap kemampuan, nilai, dan identitas diri. Individu dengan konsep diri yang positif cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi. Mereka percaya pada kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan dan mencapai tujuan. Sebaliknya, konsep diri yang negatif, di mana individu meragukan kemampuan dan nilai diri mereka, dapat mengurangi kepercayaan diri dan membuat mereka merasa tidak mampu.

2) Harga diri

Harga diri adalah penilaian individu terhadap diri mereka sendiri, yang mencakup rasa menghargai dan mencintai diri sendiri. Individu dengan harga diri tinggi cenderung lebih percaya diri dalam interaksi sosial dan pengambilan keputusan. Mereka merasa berharga dan memiliki keyakinan untuk mengejar impian dan tujuan. Sebaliknya, individu dengan harga diri rendah mungkin merasa kurang berharga dan ragu-ragu dalam bertindak, yang dapat menghambat kepercayaan diri mereka.

3) Kondisi fisik

Kondisi fisik merujuk pada kesehatan dan kebugaran tubuh seseorang. Individu yang sehat dan bugar cenderung merasa lebih energik dan optimis, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka. Kesehatan fisik yang baik juga memungkinkan individu untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sosial dan profesional dengan lebih percaya diri. Sebaliknya, masalah kesehatan fisik atau penampilan yang tidak sesuai dengan harapan pribadi dapat menurunkan kepercayaan diri.

b. Faktor Ekternal

1) Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup mencakup faktor-faktor sosial, budaya, dan fisik yang ada di sekitar individu. Lingkungan yang mendukung, seperti keluarga yang memberikan dukungan emosional, teman-teman yang positif, dan komunitas yang inklusif, dapat meningkatkan kepercayaan diri individu. Sebaliknya, lingkungan yang negatif atau penuh kritik dapat merusak kepercayaan diri dan menyebabkan individu merasa tertekan atau terasing.

2) Pengalaman Hidup

Pengalaman hidup, baik positif maupun negatif, berperan penting dalam membentuk kepercayaan diri. Pengalaman sukses, seperti mencapai tujuan atau mendapatkan pengakuan, dapat meningkatkan kepercayaan diri. Di sisi lain, pengalaman kegagalan atau penolakan dapat merusak kepercayaan diri jika tidak ditangani dengan baik. Namun, cara individu menginterpretasikan dan belajar dari pengalaman hidup mereka juga berkontribusi pada perkembangan kepercayaan diri.

3) Pendidikan

Pendidikan memiliki dampak besar pada kepercayaan diri. Pendidikan yang baik dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dengan pengetahuan yang memadai, individu merasa lebih siap untuk menghadapi tantangan dan mengambil keputusan, sehingga meningkatkan kepercayaan diri. Sebaliknya, kurangnya pendidikan dapat mengurangi rasa percaya diri individu dalam situasi sosial dan profesional, membuat mereka merasa kurang kompeten.

2.1.2.3 Indikator Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (2015, hlm. 8) Terdapat beberapa indikator kepercayaan diri, Indikator-indikator ini menggambarkan aspek-aspek penting yang mencerminkan keyakinan seseorang terhadap dirinya sendiri dalam berbagai situasi. Adapun indikator-indikator tersebut meliputi :

1. Percaya kepada kemampuan sendiri
2. Optimis dalam menghadapi kesulitan
3. Berani mengemukakan pendapat
4. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan

Secara keseluruhan, indikator-indikator ini mencerminkan berbagai elemen kunci yang mendasari kepercayaan diri. Percaya kepada kemampuan sendiri mengacu pada keyakinan individu terhadap potensi dan keterampilan yang dimilikinya. Hal ini tercermin dari kemampuan menghadapi tantangan baru, belajar dari pengalaman, dan mengembangkan diri, termasuk pengenalan diri serta penghargaan atas pencapaian. Lebih lanjut, optimis dalam menghadapi kesulitan mencerminkan sikap positif dan harapan terhadap hasil terbaik dalam berbagai situasi, meskipun menghadapi hambatan. Sikap ini mendorong individu untuk tetap termotivasi dan mencari solusi atas masalah yang dihadapi, termasuk keberanian menghadapi risiko serta kemampuan berpikir positif.

Berani mengemukakan pendapat menggambarkan keberanian individu dalam menyampaikan ide, gagasan, atau pandangan tanpa rasa takut akan penolakan atau kritik. Hal ini juga menunjukkan kemampuan komunikasi yang efektif dan penghargaan terhadap pendapat orang lain, termasuk kemampuan berbicara secara jelas dan bersikap asertif. Berikutnya, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan menunjukkan kemampuan seseorang untuk menentukan pilihan berdasarkan pertimbangan yang matang, tanpa terlalu bergantung pada pendapat orang lain. Kemandirian ini juga menggambarkan tanggung jawab individu atas keputusan yang diambil, seperti keberanian untuk bertindak dan mempertimbangkan konsekuensi setiap pilihan.

Keempat indikator ini saling melengkapi untuk membentuk individu yang percaya diri. Dengan mengembangkan dan memperkuat masing-masing aspek, seseorang dapat menghadapi berbagai situasi kehidupan dengan sikap yang positif, tangguh, dan penuh keyakinan.

2.1.3. Kebahagiaan

2.1.3.1 Pengertian Kebahagiaan

Kebahagiaan adalah keadaan emosional yang mencakup perasaan puas, damai, dan rasa senang yang datang dari pencapaian tujuan hidup yang penting bagi individu. Kebahagiaan juga dapat diukur dari kesejahteraan subjektif, yang mencakup kepuasan hidup dan afeksi positif. Menurut Seligman (2011, hlm. 20), kebahagiaan dapat dicapai melalui tiga elemen utama, yaitu:

- a. Hidup yang menyenangkan (*Pleasure*), yang berfokus pada pengalaman sensorial dan kebahagiaan instan.
- b. Hidup yang baik (*Engagement*), yang mencakup keterlibatan dalam aktivitas yang menantang dan memuaskan.
- c. Hidup yang bermakna (*Meaning*), yang berfokus pada pencapaian tujuan yang lebih besar dan memberikan kontribusi kepada orang lain.

Partisipasi dalam kegiatan sosial, seperti dalam Kelompok Wanita Tani, dapat memengaruhi kesejahteraan dan kebahagiaan perempuan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga menciptakan ruang untuk interaksi sosial, berbagi pengalaman, dan memperoleh dukungan emosional dari sesama anggota.

Menurut Astriana et al (2020, hlm. 44), menyebutkan bahwa perempuan menemukan kebahagiaan yang lebih besar melalui hubungan mereka dengan teman-teman, anak-anak, rekan kerja, dan atasan mereka. Menurut Argyle et al dalam (Waluyo & Repi, 2020, hlm. 23) kebahagiaan adalah gambaran laten secara umum yang diindikasikan melalui tingkat kepuasan hidup. Kebahagiaan juga didefinisikan sebagai kepuasan hidup yang menyeluruh. Bagi anggota organisasi, kebahagiaan dapat dilihat dari seberapa tinggi tingkat kepuasannya dalam menyelesaikan tugasnya dalam organisasi. Kebahagiaan merupakan suatu unsur dari kesejahteraan dan salah satu dari emosi positif.

Kebahagiaan dapat memberikan keuntungan jika dilakukan dalam jangka waktu yang panjang yaitu peningkatan daya tahan, intelektual, dan *social resources*. Anggota organisasi yang bahagia dapat dilihat dari peningkatan daya tahan, intelektual, dan *social resources*. Maka dari itu kebahagiaan adalah emosi positif yang mempengaruhi kualitas hidup seseorang dan dapat mempengaruhi peningkatan baik kinerja fisik dan psikologi seseorang.

Menurut Veenhoven (2007) dalam (Septian et al., 2024, hlm. 12) menegaskan bahwa kebahagiaan merupakan konsep yang subjektif yang sering dialami oleh setiap individu dari waktu ke waktu sebagai gambaran perasaan atau emosi. Sehingga, hanya individu yang mengetahui apakah mereka bahagia atau tidak dalam kehidupan yang mereka jalani. Kebahagiaan setiap individu muncul dengan cara yang beragam sesuai dengan kepribadian dan lingkungan yang dapat mempengaruhinya.

Menurut Teori Hedonik (2014) dalam (Pratitralia, 2023, hlm. 2) menyatakan bahwa kebahagiaan terkait dengan pengalaman kenikmatan dan kesenangan, dan bahwa seseorang menjadi bahagia ketika mereka merasakan kepuasan dari keinginan dan kebutuhan mereka yang terpenuhi. Menurut teori ini, kebahagiaan bersifat sementara dan tergantung pada kondisi internal dan eksternal seseorang. Teori Eudaimonia dalam (Pratitralia, 2023, hlm. 2) mengatakan bahwa kebahagiaan terkait dengan meraih tujuan, pertumbuhan pribadi, dan memenuhi potensi diri seseorang. Menurut teori ini, kebahagiaan tidak hanya terkait dengan pengalaman kesenangan, tetapi juga keterlibatan dalam kegiatan yang memenuhi arti dan tujuan hidup seseorang. Kebahagiaan dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, seperti kualitas hubungan sosial, dukungan sosial, dan kehidupan komunitas.

Maka dari itu kebahagiaan anggota KWT dapat diukur melalui kepuasan hidup dan kesejahteraan psikologis. Dalam konteks KWT, kegiatan kelompok tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga menciptakan ikatan sosial yang kuat antar anggota. Kegiatan di KWT seperti pertemuan rutin, pelatihan, dan sosialisasi menciptakan suasana saling mendukung di antara anggota. Hal ini berdampak positif pada kesejahteraan psikologis mereka. Anggota KWT merasa

lebih bahagia karena memiliki teman sejalan dan mendapatkan dukungan moral dari sesama anggota saat menghadapi kesulitan.

2.1.3.2 Dimensi Kebahagiaan

Dimensi kebahagiaan terdiri dari perasaan dan emosi yang bergabung dalam *Positive Affect Negative Affect Schedule* (PANAS). yang dirancang oleh Watson, Clark, dan Tellegen 1988, hlm. 1063.

Menurut Seligman dalam (Lestari, 2018, hal. 12) menyatakan bahwa skala ini merupakan alat ukur dimensi dominan dari pengalaman emosi individu. Dua dimensi utama kebahagiaan yang diukur melalui pengalaman emosi ini adalah afek positif dan afek negatif.

a. Afek Positif / AP (*Positive Affect / PA*)

Afek positif adalah perasaan-perasaan positif dalam diri individu yang mencerminkan tingkat energi, semangat, dan keterlibatan terhadap aktivitas atau situasi tertentu. Perasaan ini meliputi afek seperti tertarik, bergairah, kuat, antusias, bangga, waspada, terinspirasi, penuh tekad, penuh perhatian, dan aktif. Afek positif menggambarkan sejauh mana individu merasa termotivasi dan optimis dalam melihat situasi yang dihadapi. Kehadiran afek positif juga sering kali terkait erat dengan kesejahteraan psikologis, di mana individu dengan tingkat afek positif yang tinggi cenderung lebih mampu menghadapi tantangan hidup, memiliki pandangan yang optimis, dan lebih tangguh secara emosional.

b. Afek Negatif / AN (*Negative Affect / NA*)

Afek negatif adalah perasaan-perasaan negatif yang muncul dalam diri individu dan sering kali memengaruhi kesejahteraan emosional secara negatif. Afek ini meliputi perasaan seperti tertekan, kecewa, bersalah, takut, memusuhi, gampang marah, malu, gelisah, gugup, dan khawatir. Meskipun afek negatif kerap dianggap mengganggu, keberadaannya memiliki fungsi adaptif, yaitu sebagai sinyal bagi individu untuk mewaspadaai potensi ancaman atau masalah yang memerlukan perhatian. Dalam konteks tertentu, afek negatif juga dapat mendorong individu untuk mengambil langkah perbaikan dan menciptakan solusi terhadap situasi yang dihadapi.

Secara keseluruhan, skala afek positif dan afek negatif memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana pengalaman emosi berkontribusi terhadap kebahagiaan individu. Afek positif menunjukkan keterlibatan emosional yang mendukung kesejahteraan dan motivasi, sedangkan afek negatif berperan sebagai mekanisme perlindungan yang membantu individu mengenali dan mengatasi situasi yang sulit. Kombinasi yang seimbang antara kedua dimensi ini diperlukan untuk menciptakan kehidupan emosional yang sehat dan kebahagiaan yang berkelanjutan.

2.1.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan

Menurut Septian, Kurniati et al (2024, hlm. 25), faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan diantaranya dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal diantaranya :

a. Faktor Internal

1) Kesehatan Mental

Kesehatan mental yang baik merupakan faktor penting dalam kebahagiaan individu. Ketika seseorang memiliki mental yang stabil dan sehat, mereka cenderung merasa lebih positif dan mampu menghadapi tantangan hidup. Kesehatan mental yang baik memungkinkan seseorang merespon stres dan tekanan dengan lebih baik, sehingga berkontribusi pada kesejahteraan dan kebahagiaan.

2) Emosi Positif

Emosi positif, seperti rasa syukur, cinta, dan antusiasme, memainkan peran besar dalam meningkatkan kebahagiaan. Emosi-emosi ini seringkali muncul dari pengalaman-pengalaman positif dan interaksi sosial yang menyenangkan. Saat seseorang mengalami emosi positif, mereka merasa lebih puas dan optimis, yang mendukung kondisi mental dan fisik yang lebih baik.

3) Penerapan Tujuan

Pencapaian tujuan pribadi memberikan rasa puas dan bahagia bagi individu. Ketika seseorang berhasil mencapai tujuan atau harapan, mereka merasa lebih percaya diri dan termotivasi. Teori pencapaian menunjukkan bahwa kebahagiaan seseorang meningkat ketika mereka berhasil mencapai sesuatu yang penting bagi diri mereka, baik itu dalam pekerjaan, pendidikan, maupun kehidupan pribadi.

b. Faktor Eksternal

1) Hubungan Sosial

Hubungan sosial yang baik, baik dengan keluarga, teman, maupun komunitas, berperan penting dalam mendukung kebahagiaan seseorang. Dukungan sosial dari lingkungan terdekat dapat mengurangi stres, meningkatkan rasa aman, dan memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan. Dengan memiliki hubungan sosial yang sehat, individu merasa lebih diterima, dihargai, dan memiliki tempat untuk berbagi pengalaman serta pemikiran, yang berpengaruh positif pada kesejahteraan mental dan kebahagiaan.

2) Status Ekonomi

Meskipun uang bukan satu-satunya faktor yang menentukan kebahagiaan, status ekonomi yang stabil dapat membantu mengurangi stres dan ketidakpastian dalam hidup. Kebutuhan dasar yang terpenuhi melalui kondisi ekonomi yang memadai memberikan rasa aman, dan memungkinkan seseorang untuk lebih fokus pada hal-hal lain yang bisa membawa kebahagiaan, seperti pengembangan diri atau kegiatan sosial.

3) Pendidikan

Tingkat pendidikan memiliki dampak pada pemahaman seseorang mengenai hidup dan pilihan-pilihan yang mereka miliki. Pendidikan memungkinkan seseorang untuk mendapatkan lebih banyak pengetahuan, keterampilan, dan kesempatan yang bisa meningkatkan kualitas hidup. Melalui pendidikan, individu memiliki kemampuan lebih baik untuk mencapai tujuan hidup mereka, menghadapi tantangan, dan merasakan kepuasan pribadi, yang semuanya berkontribusi pada kebahagiaan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, kebahagiaan dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Faktor internal, seperti kesehatan mental, emosi positif, dan pencapaian tujuan, mencerminkan kondisi psikologis individu yang mendukung kesejahteraan dan kemampuan mereka untuk menjalani kehidupan dengan optimisme. Sementara itu, faktor eksternal, seperti hubungan sosial, status ekonomi, dan pendidikan, menyediakan lingkungan yang kondusif bagi individu untuk tumbuh dan berkembang. Dengan

keseimbangan antara faktor-faktor ini, individu dapat mencapai tingkat kebahagiaan yang optimal, di mana mereka tidak hanya mampu menghadapi tantangan hidup tetapi juga merasa puas dengan diri mereka sendiri dan kehidupan yang dijalani. Pendekatan holistik yang memperhatikan kedua aspek ini sangat penting dalam upaya meningkatkan kebahagiaan seseorang.

2.1.3.4 Indikator Kebahagiaan

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Holovchuk & Chopei (2024, hlm. 16), terdapat lima indikator utama yang dapat memengaruhi tingkat kebahagiaan seseorang, yaitu kesadaran, kepercayaan, energi dan vitalitas, spiritualitas dan pengembangan diri, serta interaksi sosial dan lingkungan.

a. Kesadaran (*Awareness*)

Kesadaran merujuk pada kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan menghargai setiap momen dalam kehidupannya. Dalam konteks kebahagiaan, kesadaran berperan penting dalam membantu individu memusatkan perhatian pada hal-hal yang positif dan bermakna. Kesadaran melibatkan: 1) Penghargaan terhadap momen saat ini, di mana individu yang memiliki kesadaran tinggi cenderung mampu menikmati hal-hal sederhana, seperti keindahan alam atau kebahagiaan dalam interaksi sosial; 2) Kemampuan mengelola pikiran, di mana kesadaran membantu individu untuk tidak terjebak dalam kekhawatiran tentang masa depan atau penyesalan terhadap masa lalu, yang sering menjadi penghalang kebahagiaan; dan 3) Praktik *mindfulness*, yang mana praktik ini memungkinkan individu untuk fokus pada pengalaman saat ini, sehingga meningkatkan rasa syukur dan kepuasan hidup.

Teori Eudaimonia mengasumsikan bahwa kebahagiaan terkait dengan pencapaian makna hidup dan pertumbuhan pribadi. Dalam konteks kesadaran, kemampuan untuk menghargai setiap momen melalui praktik *mindfulness* mendukung individu untuk menjalani hidup dengan lebih bermakna dan selaras dengan tujuan hidup mereka.

b. Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan terhadap diri sendiri, orang lain, dan kehidupan secara umum merupakan elemen penting dalam mencapai kebahagiaan. Kepercayaan

menciptakan rasa aman dan ketenangan dalam diri individu, yang memungkinkan mereka untuk menjalani kehidupan dengan lebih positif. Kepercayaan mencakup : 1) Rasa aman dalam menjalani kehidupan, di mana individu yang percaya terhadap proses kehidupan lebih mampu menerima situasi yang tidak dapat mereka kendalikan; 2) Pengurangan rasa takut dan kecemasan, dengan mempercayai lingkungan dan orang-orang di sekitarnya, individu lebih mudah menemukan kedamaian batin; dan 3) Kemampuan membangun hubungan yang positif, di mana kepercayaan meningkatkan kualitas hubungan sosial, yang pada akhirnya memperkuat kebahagiaan individu.

Teori Hedonik mengungkapkan bahwa kebahagiaan berkaitan dengan pengalaman kenikmatan dan kepuasan. Dalam konteks kepercayaan, rasa aman, pengurangan kecemasan, dan keyakinan terhadap proses kehidupan memungkinkan individu menikmati momen-momen positif secara lebih penuh, sehingga meningkatkan rasa bahagia.

c. Energi dan Vitalitas (*Energy and Vitality*)

Energi dan vitalitas mencakup kondisi fisik, mental, dan emosional individu yang berkontribusi terhadap tingkat kebahagiaan mereka. Tingkat energi yang tinggi memungkinkan individu untuk menjalani aktivitas sehari-hari dengan lebih produktif dan positif. Aspek ini mencakup : 1) Kesehatan fisik, termasuk tidur yang cukup, pola makan seimbang, dan rutinitas olahraga membantu menjaga energi tubuh; 2) Manajemen stres, individu yang mampu mengelola stres lebih mampu mempertahankan energi untuk hal-hal yang bermakna; dan 3) Pemanfaatan energi untuk aktivitas bermakna, energi yang digunakan untuk tujuan atau kegiatan yang sejalan dengan nilai-nilai individu akan meningkatkan kebahagiaan individu itu sendiri.

Teori Hedonik memandang kebahagiaan bersifat sementara dan bergantung pada kondisi internal serta eksternal. Dalam konteks energi dan vitalitas, menjaga kesehatan fisik, mengelola stres, dan menggunakan energi untuk aktivitas bermakna memberikan pengalaman kenikmatan yang mendukung kebahagiaan sehari-hari.

d. Spiritualitas dan Pengembangan Diri (*Spirituality and Self-Development*)

Spiritualitas dan pengembangan diri mengacu pada upaya individu untuk menemukan makna hidup dan meningkatkan kualitas spiritual serta moral mereka. Dimensi ini sangat penting dalam menciptakan kebahagiaan yang mendalam dan berkelanjutan. Hal ini melibatkan : 1) Pencarian makna hidup, di mana individu yang memahami tujuan hidupnya cenderung lebih bahagia karena memiliki arah yang jelas; 2) Introspeksi dan evaluasi diri, di mana pengembangan diri dilakukan melalui refleksi atas kekuatan, kelemahan, dan pencapaian individu; dan 3) Koneksi dengan nilai-nilai spiritual, di mana keyakinan pada nilai-nilai moral atau agama membantu individu menemukan kedamaian batin dan rasa syukur.

Teori Eudaimonia beranggapan bahwa kebahagiaan berasal dari pencapaian tujuan, pertumbuhan pribadi, dan pemenuhan potensi diri. Dalam konteks spiritualitas dan pengembangan diri, upaya mencari makna hidup, refleksi diri, dan koneksi dengan nilai-nilai spiritual membantu individu meraih kebahagiaan yang mendalam dan berkelanjutan.

e. Interaksi Sosial dan Lingkungan (*Social Interaction and Environment*)

Hubungan sosial yang positif dan lingkungan yang mendukung merupakan faktor eksternal yang signifikan dalam meningkatkan kebahagiaan. Aspek ini mencakup : 1) Kualitas hubungan interpersonal, yakni dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas menciptakan rasa memiliki dan dihargai; 2) Lingkungan yang kondusif, di mana lingkungan yang harmonis dan aman membantu individu merasa nyaman dan puas; dan 3) Partisipasi sosial, di mana keterlibatan dalam kegiatan sosial atau komunitas memberikan kesempatan untuk berkontribusi dan merasa berarti.

Teori Eudaimonia menginterpretasikan bahwa kebahagiaan dipengaruhi oleh kualitas hubungan sosial dan dukungan komunitas. Dalam konteks interaksi sosial dan lingkungan, hubungan interpersonal yang positif serta partisipasi dalam kegiatan sosial mendukung individu untuk merasa memiliki, dihargai, dan berkontribusi, yang pada akhirnya memperkuat kebahagiaan mereka.

Berdasarkan teori *Authentic Happiness* yang dikembangkan oleh Martin Seligman dalam (Hamdan, 2016, hlm. 2), kebahagiaan dapat dianalisis melalui tiga elemen fundamental yang dipilih untuk kepentingan intrinsiknya :

1. Emosi Positif (*Positive Emotion*), merujuk pada cakupan pengalaman emosional yang menyenangkan, seperti kegembiraan, kenyamanan, dan kebahagiaan. Elemen ini mewakili aspek subjektif dari kebahagiaan yang dapat diukur melalui intensitas dan frekuensi pengalaman emosi positif dalam kehidupan individu.
2. Keterlibatan (*Engagement*), menggambarkan kondisi psikologis di mana seseorang sepenuhnya terserap dalam aktivitas, kehilangan kesadaran diri, dan mencapai kondisi optimal di mana waktu seakan berhenti. Berbeda dengan emosi positif, keterlibatan membutuhkan penggunaan kekuatan dan bakat tertinggi individu serta perhatian terkonsentrasi dalam berinteraksi dengan dunia.
3. Makna (*Meaning*), merepresentasikan dimensi abstrak kebahagiaan yang melibatkan pengabdian pada sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri. Hal ini mencakup keterhubungan dengan institusi, keyakinan, atau tujuan kolektif yang memberikan konteks dan momen lebih mendalam pada pengalaman hidup individu.

Teori ini menekankan bahwa kebahagiaan sejati tidak sekadar mencapai kesenangan instan, melainkan mengintegrasikan ketiga elemen tersebut dalam keseimbangan yang harmonis. Lebih lanjut, Seligman dalam (Hamdan, 2016, hal. 2) menyatakan bahwa dalam pengukuran kebahagiaan maka diturunkan konsep *well being theory* yang menawarkan perspektif komprehensif tentang kesejahteraan manusia melalui lima elemen utama yang disebut PERMA :

- a. *Positive Emotion* (Emosi Positif)
- b. *Engagement* (Keterlibatan)
- c. *Relationship* (Hubungan)
- d. *Meaning and Purpose* (Makna dan Tujuan)
- e. *Accomplishment* (Pencapaian)

Teori ini menempatkan *well-being* (kesejahteraan) sebagai konstruk sentral dalam psikologi positif, yang tidak sekadar diukur dari kebahagiaan subjektif, melainkan kombinasi pengalaman objektif dan subyektif. Kekuatan dan moral personal (seperti integritas, keberanian, dan kecerdasan sosial) berperan penting dalam mengoptimalkan kelima elemen tersebut. Teori ini menekankan bahwa kesejahteraan tidak dapat eksis hanya dalam pikiran, melainkan membutuhkan kombinasi perasaan positif dengan pencapaian nyata dalam makna, hubungan, dan prestasi hidup.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan berisi tentang mengenai hasil penelitian terdahulu, dibawah ini terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti, yaitu:

- a. Menurut Penelitian Astrini, D. (2021) Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang dampak partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Pendopo 6 terhadap kesejahteraan keluarga mereka. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana kegiatan di KWT, seperti peningkatan keterampilan dan dukungan sosial, dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial keluarga anggota. Menggunakan metode studi kasus deskriptif kualitatif melalui wawancara dan observasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi di KWT membawa dampak positif, termasuk peningkatan pendapatan, keterampilan bertani, serta dukungan sosial yang memperkuat kesejahteraan psikologis dan kemandirian, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup keluarga anggota.
- b. Menurut Penelitian Febrianty Dwi et al., (2023) Penelitian ini mengkaji dampak pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Pesisir di Desa Mantang, Kabupaten Bintan, dengan fokus pada peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi anggota kelompok. Permasalahan utama yang diangkat adalah sejauh mana program pemberdayaan ini membantu meningkatkan pendapatan, kemandirian, serta kepercayaan diri anggota, dan tantangan apa yang dihadapi selama proses tersebut. Tujuan penelitian ini untuk

mengevaluasi efek pemberdayaan terhadap kesejahteraan ekonomi dan sosial serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memahami dampak serta kendala pemberdayaan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan ekonomi dan kemandirian anggota, dengan dampak positif berupa rasa percaya diri yang lebih tinggi dan jaringan sosial yang lebih kuat antar anggota. Namun, keterbatasan akses terhadap modal dan sumber daya eksternal masih menjadi hambatan yang perlu diperhatikan demi keberlanjutan program ini.

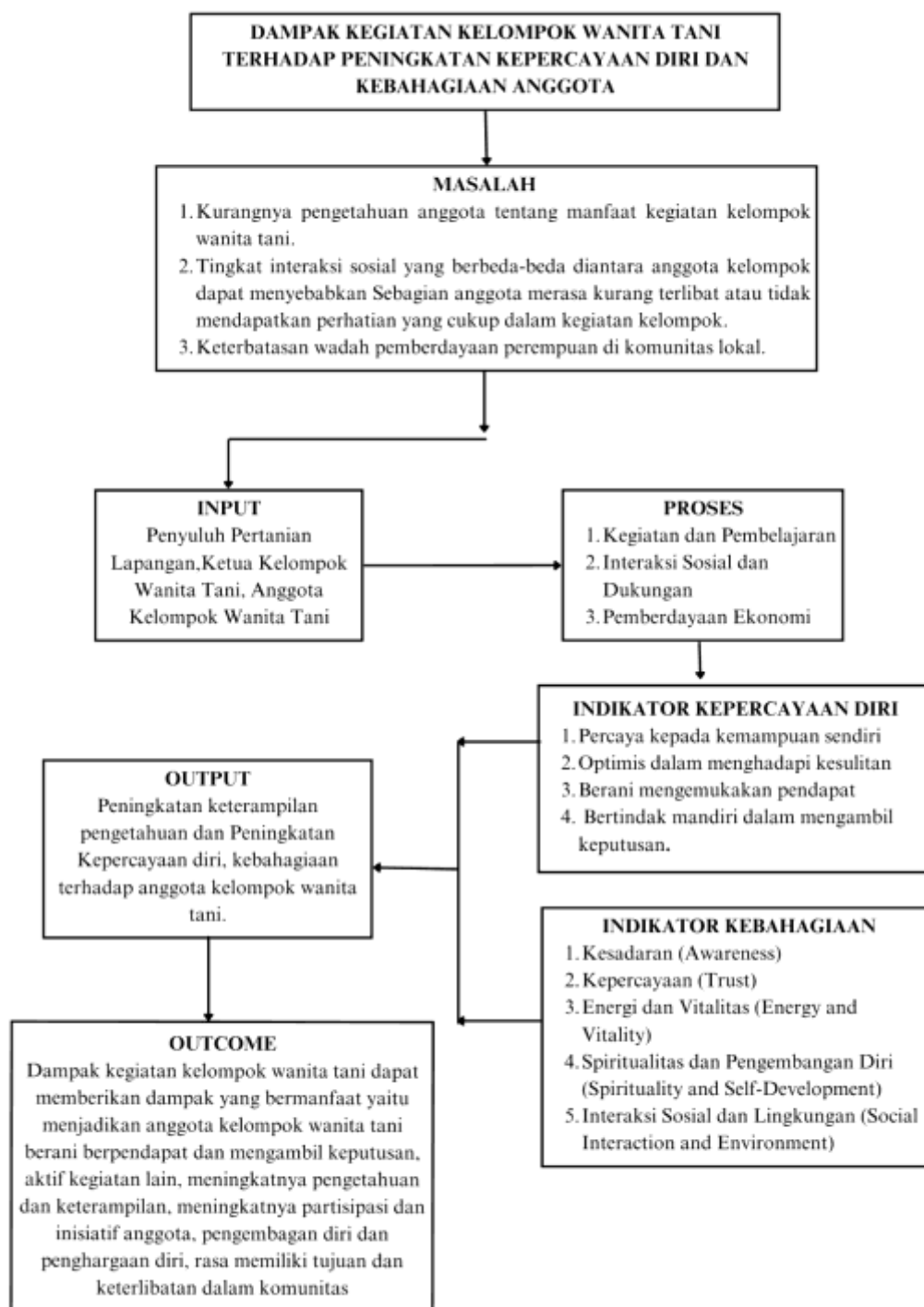
- c. Menurut Penelitian Leonita, A. A., Hidayatullah, M. S., & Akbar, S. N. (2020) Penelitian ini mengkaji hubungan antara harga diri dengan kebahagiaan pada perempuan yang bergabung dalam komunitas motor di Kuala Kapuas. Permasalahan utamanya adalah apakah harga diri memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kebahagiaan perempuan dalam komunitas tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara kedua variabel ini. Dengan menggunakan metode kuantitatif dan analisis korelasional, data dikumpulkan melalui kuesioner yang diisi oleh anggota komunitas motor. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara harga diri dan kebahagiaan; semakin tinggi harga diri, semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan perempuan di komunitas motor tersebut.
- d. Menurut Penelitian Waluyo, Y., & Repi, A. A. (2020) Penelitian ini membahas hubungan antara kebahagiaan dan komitmen organisasi pada anggota organisasi mahasiswa, dengan permasalahan utama apakah tingkat kebahagiaan memengaruhi komitmen anggota terhadap organisasi mereka. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis sejauh mana kebahagiaan individu dapat meningkatkan komitmen mereka dalam organisasi mahasiswa. Menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei melalui kuesioner, penelitian ini melibatkan sejumlah anggota organisasi mahasiswa sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

kebahagiaan berperan positif dan signifikan dalam meningkatkan komitmen organisasi; semakin bahagia individu, semakin tinggi komitmen mereka terhadap organisasi mahasiswa yang mereka ikuti.

- e. Menurut Penelitian Dana, T. S., Eva, N., & Andayani, S. (2022) Penelitian ini menyoroti hubungan antara kepercayaan diri dan kesejahteraan psikologis pada anggota organisasi mahasiswa, dengan permasalahan apakah kepercayaan diri berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis sejauh mana kepercayaan diri berkontribusi pada kesejahteraan psikologis anggota. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif melalui survei dengan kuesioner yang diisi oleh anggota organisasi mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis; semakin tinggi kepercayaan diri anggota, semakin baik kesejahteraan psikologis yang mereka rasakan.

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini menggambarkan Dampak kegiatan Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam peningkatan kepercayaan diri dan kebahagiaan anggota. Keikutsertaan dalam KWT diharapkan memberikan manfaat bagi anggota, baik dalam aspek sosial maupun ekonomi. Beberapa faktor yang menjadi fokus dalam kerangka konseptual ini meliputi pengetahuan anggota tentang manfaat KWT, tingkat interaksi sosial antar anggota, dan wadah pemberdayaan perempuan yang tersedia. Kurangnya pemahaman tentang manfaat kegiatan kelompok dapat menghambat partisipasi aktif anggota, sementara perbedaan tingkat interaksi sosial dapat memengaruhi keterlibatan mereka dalam kelompok. Selain itu, keterbatasan wadah pemberdayaan perempuan di komunitas lokal dapat membatasi akses anggota terhadap pelatihan dan peluang pengembangan diri. Hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan kepercayaan diri dan kebahagiaan anggota menjadi inti dalam penelitian ini. Jika kegiatan KWT mampu meningkatkan pemahaman, memperkuat interaksi sosial, dan menyediakan wadah pemberdayaan yang memadai, maka diharapkan anggota dapat merasakan manfaatnya dalam bentuk peningkatan kepercayaan diri dan kebahagiaan.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.4. Pertanyaan Penelitian

Peneliti membuat pertanyaan lebih mendalam terkait topik penelitian yang akan dibahas dan tertuang dalam Teknik pengumpulan data yaitu tahap wawancara dan observasi. Pertanyaan peneliti pada penelitian ini yaitu : “Bagaimana Dampak Kegiatan Kelompok Wanita Tani Cigintung Lestari terhadap peningkatan kepercayaan diri dan kebahagiaan anggota?”